



# Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat

Muhammad Mabruur Haslan<sup>1</sup>, Sawaludin<sup>2</sup>, Ahmad Fauzan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, email: [mabrum41@gmail.com](mailto:mabrum41@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, [sawaludin@unram.ac.id](mailto:sawaludin@unram.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, [ahmadfauzan18@unram.ac.id](mailto:ahmadfauzan18@unram.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Agustus 2021  
Disetujui: 30 September 2021

### Kata Kunci:

Faktor  
Perilaku  
Perundungan  
Bullying

## ABSTRAK

**Abstrak:** Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku dari siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan studi kasus, responden yang dilibatkan terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan observasi, interview dan analisis dokumen. Hasil Penelitian sebagai berikut: faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat yaitu: faktor keluarga (perceraian orang tua, orang tua yang bekerja di luar negeri), faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial.

**Abstract:** *The phenomenon of bullying has long been a part of school dynamics. Schools as a place to study, not only teach various sciences to students, but also educate and direct the behavior of students who are not good enough to be better, so that it is hoped that later students will have good character and national education goals can be achieved. This study aims to identify the factors that influence bullying behavior for students in SMP Negeri Se-Kediri, West Lombok. The research method used is qualitative with a description and case study approach, the respondents involved consist of principals, teachers, students. Data collection was carried out with the stages of observation, interview and document analysis. The results of the study are as follows: the factors that influence bullying behavior for students of SMP Negeri Se-Kediri, West Lombok, namely: family factors (parental divorce, parents who work abroad), economic factors, and economic factors. social environment*

## A. LATAR BELAKANG

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku dari siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa

dan negara. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Salah satunya adalah bebas dari perilaku bullying.

Kajian berbagai literature tindakan bullying telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya Ballerina menemukan tindakan bullying merupakan tindakan kekerasan verbal, nonverbal dan fisik. Penyebabnya adalah tidak saling percaya sehingga saling bully meskipun masalah sepele[1], lainnya menemukan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak yang memiliki penampilan yang berbeda dari segi berpakaian dan berperilaku misalnya saja anak yang mengucilkan diri dari pergaulan, susah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan anak yang memiliki aksen yang berbeda[2]. Muhopillah dkk[3] menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

bullying yaitu kepribadian, keluarga, adverse children experience dan lingkungan sekolah, faktor yang paling berpengaruh penyebab perilaku bullying ialah iklim sekolah[4], faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku[5]. Faktor lainnya kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya[6], lainnya juga menemukan factor yang paling dominan adalah kurangnya kontribusi orang tua, bentuk kekerasan berupa fisik yakni memukul, factor kurang pendidikan dan perhatian sehingga pelaku dapat melakukan tindakan bullying[7]. Untuk pencegahan terjadinya perilaku bullying perlu dilakukan tindakan represif[8][9].

Berbagai kajian sebelumnya secara umum berfokus pada aspek factor seseorang melakukan tindakan bullying dipengaruhi kurang pendidikan, perhatian orang tua, globalisasi, lingkungan, identifikasi bentuk bullying, pencegahan bullying. Sementara focus artikel ini adalah menguraikan faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan(bullying) pada siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. Dalam realitas masih banyak terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini suatu budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi di mana saja tak terkecuali di sekolah Perundungan (bullying) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah global atau sudah mendunia.

Perundungan (bullying) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kasus bullying seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari KPAI, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus bullying yang tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia[10].

Penekanan pada tindakan negatif membuat bullying berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, perampasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan bullying. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan bullying seringkali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. Bullying bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi

sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu”[11].

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying adalah: pertama, berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Kedua, sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap anak lain. Ketiga, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Keempat, kondisi lingkungan sosial. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan[5].

Fenomena bullying di lembaga satuan pendidikan sudah semakin merebak, hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang menjadi korban bullying mengeluhkan permasalahan yang menimpa dirinya baik kepada orang tuanya maupun guru di sekolah. Fenomena perilaku bullying Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kabupaten Lombok Barat yaitu SMPN 2 Kediri. Di mana ada korban bullying yang melapor kepada guru dan kepala sekolah karena sering mendapat ejekan atau julukan dari teman kelasnya. Seperti ungkapan “gigimu seperti gigi bokir, baumu seperti kambing, perutmu bedel (bahasa Sasak)”. Sebagian lagi terjadi perilaku perundungan (bullying) dilakukan oleh senioritas kepada junior, dengan cara melakukan pemalakan atau memaksa untuk meminta sejumlah uang. Apabila korban tidak memberikan sejumlah uang, maka pelaku akan melakukan tindakan intimidasi dan ancaman sampai korban memberikan uang. dikasih akan diancam dan dikeroyok bahkan dipukul pas pulang. Perilaku ini kerap dilakukan karena didukung oleh teman yang lain atau teman sebaya. Dari uraian tersebut di atas tujuan dalam penelitian ini untuk menguraikan faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan (bullying) pada siswa SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus karena objek penelitian ini adalah perilaku bullying dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying pada siswa. Pendekatan kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah[12]

Pendekatan kualitatif yaitu meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang[13]. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengungkapkan gejala atau fenomena yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada siswa SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Penentuan lokasi ini karena sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini sehingga menarik dikaji secara mendalam.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive yakni yang menjadi subjek sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling dan Guru PPKn. Penentuan informan, pertama dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan peneliti dan memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu mengetahui dengan baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi perilaku perundungan pada siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Kemudian penentuan informasi berikutnya dengan menggunakan snowball sampling, yaitu menemukan data yang diinginkan dengan menentukan informasi berdasarkan informan pertama, kemudian menentukan informasi kedua berdasarkan informasi pertama, informasi ketiga berdasarkan informasi kedua begitu seterusnya sampai memperoleh banyak informan, sehingga data yang diperoleh jelas dan valid. Informan dalam penelitian ini adalah siswa korban dan pelaku perilaku perundungan (bullying), Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mencapai tujuan penelitian. Pertama, wawancara mendalam (depth interview), Kedua, observasi (observation) dan ketiga studi dokumemt. Sebelum dilakukan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, terlebih dahulu dilakukan apa yang oleh Spradley[14] dipahami sebagai penciptaan "rapport" untuk meminimalisir keterasingan peneliti dengan informan dan atau responden penelitian dan sekaligus menjajaki fisibilitas untuk dapat bekerja sama. Hal ini dianggap penting karena informan setiap strata dipastikan tidak dapat memberikan informasi yang lugas dan apa adanya.

Analisa data dilakukan dalam suatu proses yakni pelaksanaannya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpuln data dilakukan secara intensif sampai setelah pengumpulan data. Proses analisis ini dilakukan hampir secara berbarengan dengan interpretasi data yang dikerjakan dengan secepatnya tanpa harus menunggu banyaknya data terkumpul. Dalam mengkaji perilaku perundungan (bullying) yang menjadi fokus utama adalah data-data yang diungkapkan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi

perilaku perundungan pada siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Data yang diperoleh melalui penelusuran informasi mengenai faktor-faktor mempengaruhi perilaku perundungan (bullying) pada siswa SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Data kualitatif yang tersusun dalam kelompok fenomena dan ungkapan-ungkapan yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling dan guru PPKn terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi perilaku perundungan pada siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (interpretasi emik) dipakai dasar untuk menyusun deskripsi menurut persepsi peneliti (interpretasi etik) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi perilaku perundungan pada siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Analisa selanjutnya dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh secara induktif dan membandingkan dengan teori yang sudah ada. Pembandingan ini dimaksud dengan teori yang berhubungan dengan hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Data-data yang sudah terkumpul dan dianggap sah (valid) akan dikonstruksikan lewat strategi yang bertumpu pada pendekatan logika berpikir imbasan konseptualis (induksi konseptualis) di satu pihak, dan logika pikir secara emik di pihak[15].

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus perundungan atau bullying pada anak, terutama di sekolah bukan hal baru di Indonesia. Bahkan United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada 2016 merilis, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak. Miris, tapi kondisi tersebut masih banyak dan terjadi di depan mata. Sayangnya, meski ada komisi yang melindungi anak tetap saja kekerasan terjadi. Untuk urusan kekerasan di sekolah, Indonesia menempati posisi pertama dengan 84%. Jumlah lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79%, disusul kemudian Kamboja (73%) dan Pakistan (43%)[16].

Perilaku bullying adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Pelaku tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua dan orang-orang di lingkungan sekitar. Perilaku bullying juga sebenarnya tidak hanya terjadi di dunia pendidikan saja, tetapi juga bisa terjadi di hampir semua area kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Bullying di sekolah merupakan masalah global dan merupakan masalah sosial yang berdampak negatif pada hidup dan langkah karir anak sekolah pada masa yang akan datang[17].

Perilaku bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang korban secara berulang-

ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah. Bullying dimaknai situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Tindakan bullying ini bisa bersifat fisik, verbal maupun mental[18].

Fenomena bullying di lembaga satuan pendidikan sudah semakin merebak, hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang menjadi korban bullying mengeluhkan permasalahan yang menimpa dirinya baik kepada orang tuanya maupun guru di sekolah. Terjadinya perilaku bullying tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor. Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMPN Se-Kecamatan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying, diantaranya:

**Pertama**, faktor keluarga. Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan bullying. Kondisi demikian terjadi pada siswa SMPN Kediri. Di mana pelaku atau siswa berasal dari keluarga bermasalah, yaitu orang tuanya cerai, bahkan ada orangtua kerja sebagai TKI/TKW yang jarang kirim untuk anaknya. Akhirnya anak tinggal bersama neneknya dan terkadang tidak terurus. Hal ini dibuktikan pernyataan Pak Guru Hasan sebagai berikut:

*“Anak-anak yang melakukan bullying ini umumnya ada yang orang tuanya bercerai, ada yang TKI/TKW, sehingga ada yang tinggal sama neneknya, mereka terkadang tidak membawa bekal dari rumah, dan meminta uang sama temannya dan kalau tidak dikasih memberikan ancaman”.*

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah[19] : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

**Kedua**, faktor lingkungan. Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Memang benar kata pepatah bahwa kalau kita bergaul dengan tukang parfum, maka kita akan ketularan wanginya. Seorang yang bergaul dengan lingkungan yang buruk tanpa self defence yang kuat, maka dia lebih besar peluangnya terpengaruh sesuatu yang buruk. Seperti yang telah diuraikan di atas, faktor yang mendorong mereka adalah faktor lingkungan yang tidak sehat yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah, anak-anak nakal dan suka berantem. Lambat laun mereka akan terpengaruh berbuat demikian. Seseorang tidak bisa menghindari karena ada ikatan kebersamaan yang dijunjung tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek inisial AB sebagai berikut:

*”Orangtua saya cuek dan gak ngurus teman saya bergaul. Sama juga dengan ibu saya Jadi kalau udah pulang sekolah, kebanyakan mainnya di luar ama temen-temen”.*

Hal ini sejalan dengan pendapat teman pelaku dengan inisial IMRN sebagai berikut:

*”Di lingkungan sekitar tempat tinggal saya, kebanyakan anak-anaknya gak lanjut sekolah, mereka ngajak main-main dan berantem. Karena menjunjung rasa kebersamaan. Kadang-kadang ikut juga berantem dan orangtua saya gak ngurus bergaul dengan mereka”.*

**Ketiga**, faktor kelompok sebaya atau gank. Kasus yang dialami korban JMKH, karena pelaku mempunyai jaringan kelompok atau gang, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan perilaku bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Hal ini terlihat ketika pelaku dengan inisial HLMT menantang terus korban dengan inisial JMKH. Pelaku juga mendapatkan dukungan yang begitu kuat dari gank-ganknya. Bahkan teman-teman pelaku, ikut merekam kasus perkelahian sekaligus memviralkan dengan berita “SMPN 2 Kediri Lagi Viral”. Tujuannya supaya bisa menjadi terkenal layaknya kasus-kasus yang sudah mencuat. Hal dibuktikan dengan pernyataan korban JMKH sebagai berikut:

*“Pada saat perkelahian terjadi. Banyak teman-teman yang ikut mendukung dia. Mereka kompak pak. Bahkan temannya ada yang memvideokan”.*

Berangkat dari kasus perkelahian yang terjadi di SMPN 2 Kediri, nampak bahwa kelompok sebaya sangat mempengaruhi pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan. Hal ini terbukti ketika pelaku HLMT menyerang dan mencakar wajah korban JMKH mendapat dukungan yang kuat dari kelompok atau gank pelaku.

Pelaku mempunyai kelompok yang kuat, di mana mereka punya prinsip saling membela kalau terjadi perkelahian. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan teman pelaku Lly sebagai berikut:

*“Yang salah Jmkh karena dia duluan menantang Hlmt, jadi wajar kalau kita bela pak. karena kita sama-sama dari Desa Lelede makanya kita mendampingi kalau terjadi apa-apa nanti”.*

**Keempat**, faktor media. Pada kasus subjek 2 ini juga tidak terlepas dari faktor media. Adanya tayangan kasus tindakan kekerasan di media memberikan dorongan kepada pelaku melakukan hal yang sama. Hal ini terbukti adanya teman-teman pelaku yang ikut merekam atau mengabadikan video kekerasan itu dan kemudian

memviralkannya. Dengan judul "SMPN 2 Kediri Lagi Viral". Untung kasus ini segera ditangani oleh pihak sekolah dengan melibatkan unsur-unsur terkait, polisi, kepala sekolah, orangtua korban dan pelaku bullying. Sehingga video yang viral itu sudah diblokir oleh pengguna. Hal ini diungkapkan Guru PPKn H. Sahar sebagai berikut:

"Baru-baru ini pak. Sempat terjadinya perkelahian siswi. Dan teman yang lain ada yang merekam video itu kemudian diviralkan "SMPN 2 Kediri Lagi Viral". Hal ini yang membuat pihak sekolah merasa terpukul. Untung kasus ini segera kami tangani melibatkan unsur-unsur terkait, polisi, kepala sekolah, orangtua korban dan pelaku bullying. Sehingga video yang viral itu sudah diblokir oleh pengguna".

Menurut Ariesto dalam Zakiyah dkk bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya bullying adalah [19][5]: pertama, berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Kedua, sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap anak lain. Ketiga, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Keempat, kondisi lingkungan sosial. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di SMPN Kediri yaitu: Pertama, faktor keluarga. Keharmonisan keluarga juga berpengaruh pada pembentukan terbentuknya sikap seseorang. Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan bullying. Kedua, faktor lingkungan. Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Memang benar kata pepatah bahwa kalau kita bergaul dengan tukang parfum, maka kita akan ketularan wanginya. Ketiga, media elektronik dan non elektronik. Hal ini dapat membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Apalagi tayangan kekerasan, tentu akan membentuk perilaku anak menjadi keras.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka menyampaikan beberapa saran kepada orang tua, hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, memberikan contoh teladan yang baik bagi

anak. Sadar atau tidak, anak akan mencontoh orang tua sebagai tolok ukur dalam bersikap, membangun komunikasi yang baik dengan anak serta mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya, mengajak anak untuk menilai dan membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak patut dilakukan pada sesama.

Hendaknya guru membangun komunikasi dengan baik dengan siswa, memanggil dan meminta siswa untuk menceritakan apa yang terjadi. Membimbing atau memberi nasehat, mengarahkan dan membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi serta memberikan sanksi atau hukuman yang tegas terhadap pelaku bullying agar tidak mengulangi perbuatannya. Hendaknya pemerintah membuat kebijakan untuk meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap anak sekolah. Melibatkan peran serta masyarakat dan membuat model perlindungan anak berbasis masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data dan mensupport biaya kegiatan penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] T. Ballerina and A. S. Immanuel, "Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *J. Ilmu Perilaku*, vol. 3, no. 1, pp. 18–31, 2019.
- [2] P. Y. A. Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 39–48, 2020.
- [3] P. Muhopilah and F. Tentama, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 99–107, 2019.
- [4] D. Gusti, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Bullying Pada Remaja Di Kabupaten Solok," *J. Endur. Kaji. Ilm. Probl. Kesehat.*, vol. 5, no. 3, pp. 522–538, 2020.
- [5] E. Z. Zakiyah, S. Humaedi, and M. B. Santoso, "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, 2017.
- [6] F. Fithria and R. Auli, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying," *Idea Nurs. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 9–17, 2016.
- [7] N. Herawati and D. Deharnita, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak," *NERS J. Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 60–66, 2019.
- [8] A. Sakban, A. K. Sahrul, and H. Tahir, "The Implementation Repressive Method to Solving of Cyber-Bullying in the West Nusa Tenggara," 2020.
- [9] A. Sakban, A. Kasmawati, and H. Tahir, "The role of Indonesian National Cyber Bureau in monitoring mining business companies," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020, vol. 413, no. 1, p. 12032.
- [10] Komnas, "Komnas PA: Tahun 2011 Bullying di Sekolah 139 Kasus, Tahun Ini 36 Kasus," *KPAI*, 2011.
- [11] Faturochman, "Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat," *Pustaka Pelajar*, 2012.
- [12] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- [13] M. Nazir, "Metode Penelitian," *Jakarta Ghalia Indones.*, 1988.
- [14] S. Faisal, "Metodologi Penelitian Pendidikan," *Surabaya Usaha Nas.*, 1982.
- [15] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet," *Ke-13, h*, vol. 111.
- [16] R. D. Novianto, "Catatan KPAI Bidang Pendidikan: Kasus Bullying Paling Banyak," *SINDONEWS*, 2018.
- [17] M. Muhammad, "Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di Smk Kabupaten Banyumas)," *J. Din. Huk.*, vol. 9, no. 3, pp. 268–274, 2009.
- [18] D. Olweus, S. Limber, and S. F. Mihalic, *Blueprints for violence prevention, book nine: Bullying prevention program*. 1999.
- [19] A. Ariesto, "Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah," *Univ. Indones.*, 2009.